

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di era globalisasi ini, kemajuan dapat dilihat dan dihitung dari kemajuan pendidikan penerus bangsa. Kemajuan ini terjadi di berbagai negara dan belahan dunia. Sumber daya manusia berkualitas bergantung pada pendidikan. Pendidikan sangat penting untuk mengembangkan potensi generasi muda sehingga mereka dapat menjadi manusia yang selalu percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, berperilaku baik, berpengetahuan luas, cerdas, kreatif, dan inovatif, dan mandiri. Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kualitas diri dan peluang kerja (Nikmah, 2023:1).

Pendidikan harus terus diperbaiki karena merupakan bagian penting dari kemajuan suatu bangsa dan negara. Salah satu kunci untuk menghadapi era globalisasi adalah kualitas sumber daya manusia. Melalui jalur pendidikan, kemampuan untuk menghadapi perkembangan zaman modern memerlukan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, sikap, mental, dan jiwa yang selalu berkarya (Oktaviani, 2020:3).

Pemegang peran utama dalam meningkatkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas adalah dunia pendidikan. Pendidikan memiliki tujuan untuk mencerdaskan, meningkatkan dan dapat memberikan perubahan dalam tingkah laku. Mulai dari dalam kandungan sampai beranjak dewasa dan tua manusia mengalami proses pendidikan yang berasal dari orang tua, masyarakat dan lingkungannya (Nurjannah, 2019:1690).

Pendidikan memegang peranan penting dalam menghasilkan perubahan positif bagi kemajuan suatu negara. Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membangun kapasitas atau kapabilitas bangsa terdepan untuk menjadi SDM yang berkualitas. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, salah satunya adalah pengembangan lembaga pendidikan tinggi, menjadi perguruan tinggi negeri maupun swasta (Nurhadiyanti, 2014:1). Jadi, untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di dunia kerja saat ini, orang cenderung harus melanjutkan sekolah (Alfarizi, dan Ruri, 2022:3639). Menurut Mufida dan Effendi (2019:687) pendidikan merupakan suatu kewajiban bagi generasi muda untuk mendukung pembangunan nasional. Hal ini disebabkan karena generasi muda yang berpendidikan tinggi diharapkan mampu menghadapi persaingan di dunia kerja.

Sekolah Menengah (SMA) merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan yang bersifat teoretis dalam proses pembelajarannya sebagai landasan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (Perguruan Tinggi). Hal ini sejalan dengan tujuan yang ditetapkan SMA dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Pasal 2 ayat (1) huruf (a) yaitu “Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian” dan juga pada Pasal 3 ayat (1) yaitu “Pendidikan menengah umum mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi.”

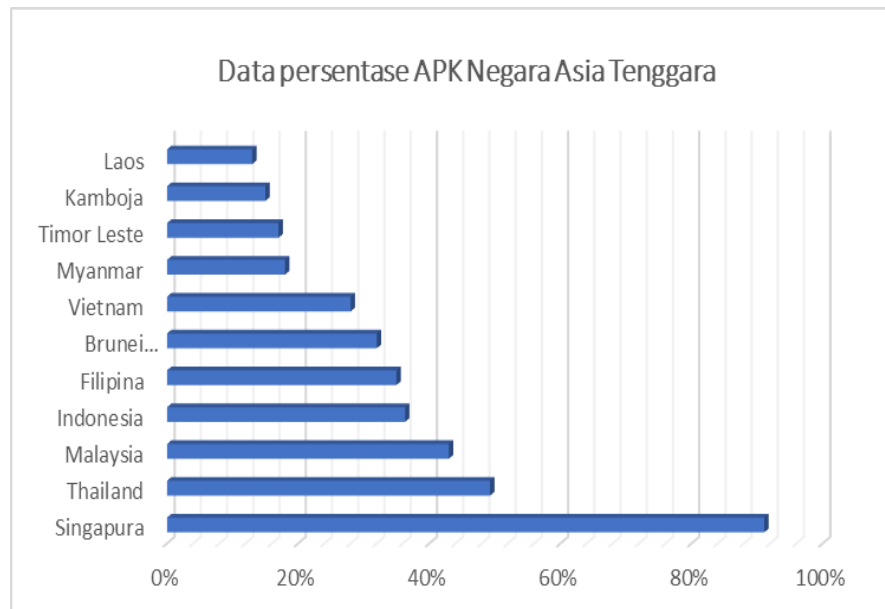
Tujuan utama SMA adalah untuk mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu ke perguruan tinggi

(Purnama, 2020:9). Menurut Nurjannah dan Kusmuriyanto (2019:496) tujuan-tujuan pendidikan akan tercapai dengan lembaga sekolah yang berkualitas di Indonesia. Ada tiga cara penyelenggaraan pendidikan di Indonesia: formal, informal, dan non-formal. Sekolah yang formal memiliki dari pelatihan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah ialah pendidikan tiga tahun berencana untuk melanjutkan dan memperluas pendidikan dasar dan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang dapat memiliki hubungan serta saling melengkapi dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya dan dapat menumbuhkan kapasitas lebih lanjut dalam memasuki dunia kerja khususnya pendidikan lanjutan, yaitu pendidikan tinggi.

Sementara itu, Angka Partisipasi Kasar (APK) yang mencerminkan tingkat partisipasi penduduk pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk pendidikan menengah. Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan proporsi jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. APK menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat aksesibilitas dan pemerataan pendidikan di suatu negara, memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang setara untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, termasuk di tingkat pendidikan menengah, yang memiliki peran penting dalam persiapan generasi muda menghadapi tantangan masa depan (Rahmadina, Madu, dan Nyoman 2021:2).

Faktanya, banyak siswa sekolah menengah tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Pada negara Asia Tenggara, Indonesia masih

tertinggal dari negara Malaysia, Thailand, dan Singapura. Dimana data APK Negara Asia diperoleh sebagai berikut:



**Gambar 1. 1** Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi Negara Asia Tenggara  
(Sumber: <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/30/angka-partisipasi-perguruan-tinggi-ri-masih-kalah-dari-thailand-dan-malaysia>)

Jika dilihat dari gambar diatas Indonesia sebesar 36,31% masih tertinggal dari Malaysia 43% Thailand 49% dan singapura 91%. Ini artinya minat untuk melanjutkan pendidikan masih rendah. Menurut Badan Pusat Statistik (2022) untuk provinsi Jambi angka partisipasi kasar untuk perguruan tinggi tahun 2020 sebesar 31,42%, dan pada tahun 2021 30,74% lalu menurun di tahun 2022 menjadi 30,08%, ini berarti angka partisipasi kasar untuk wilayah Jambi mengalami penurunan. Penurunan ini mencerminkan tantangan aksesibilitas pendidikan tinggi di wilayah tersebut.

Di provinsi jambi terdapat banyak Madrasah, salah satunya Madrasah Aliyah (MA), adalah salah satu bentuk satuan pendidikan menengah formal dalam binaan Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan

kekhasan agama Islam dalam kurikulum pembelajarannya sebagai lanjutan dari MTS/SMP, atau objek lain yang setara. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, disebutkan secara tersirat bahwa kedudukan Madrasah Aliyah (MA) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) sebagai jenjang pendidikan menengah yang mempunyai tujuan mempersiapkan peserta didik agar bisa lanjut ke perguruan tinggi. Dari segi program akademik, di MA Pendidikan Agama Islam memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan dengan SMA dengan perbandingan 70% pengetahuan umum dan 30% pengetahuan agama. (Nurjannah, dan Kusmuriyanto, 2019:496). Sesuai dengan Visi Misi MAN 1 Kota Jambi salah satunya yaitu mempersiapkan dan menghantarkan siswa sukses dan lanjut ke akademik yang tinggi melalui program SNBP, SNBT, SPAN PTKIN dan jalur lainnya.

Minat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi merupakan kecenderungan yang mendorong siswa untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi setelah lulus dari sekolah menengah, disertai dengan perasaan senang. (Nurhadiyanti, 2014:3). Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi berawal dari rasa ketertarikan dan kebutuhan untuk mengembangkan pengetahuan (Nurjannah dan Kusmuriyanto, 2019:497). Minat menjadi potensi yang penting akan memotivasi seseorang untuk mempelajari sesuatu yang disukai dan menjadi pusat perhatiannya dan menunjukkan kinerja yang tinggi (Nastiti, 2021:16). Minat untuk melanjutkan pendidikan ke Pendidikan tinggi merupakan keinginan seseorang untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. kemampuannya sebenarnya dapat semakin tangguh siap bergaul dalam dunia kerja

(Mufida & Effendi, 2019). Menurut Haq dan Setiyani, (2016:1035) minat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor dorongan yang berasal dari dalam (kebutuhan jasmani dan psikologi) dan faktor dari luar (keluarga dan sekolah).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan tinggi rendahnya minat siswa SMA/SMK/MA untuk lanjut pendidikan ke pendidikan tinggi. Menurut Fadilah dalam Yuliana, Yeni, dan Isnaini (2021:4863), faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu, motivasi, sikap terhadap guru dan pelajaran, keluarga, fasilitas sekolah, dan teman pergaulan, minat belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berhubungan erat dan tidak dapat berdiri sendiri. Minat yang muncul dalam diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu unsur yang bermula dari dalam dirinya sendiri (faktor intrinsik) maupun faktor yang sifatnya bermula dari luar dirinya (faktor ekstrinsik) (Nurmalasari, Taupik, Imron, Eka dan Elish, 2023:137). Menurut Armalita dan Yuriani, (2016:79) faktor-faktor yang mempengaruhi minat dibedakan sebagai berikut: Faktor internal adalah sesuatu yang membuat seseorang berminat yang datangnya dari dalam diri, seperti: perhatian, motivasi, kebutuhan, keingintahuan, semangat, dan aktivitas. Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat seseorang berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: lingkungan, orang tua, teman, guru, dan fasilitas.

Orang tua memiliki peran penting untuk mendorong anaknya untuk mencapai cita-cita mereka. Orang tua yang memiliki pendapatan yang baik tentunya akan sangat membantu anak-anaknya mencapai cita-cita mereka, terutama dalam hal melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dikarenakan,

pendapatan orang tua adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Tingkat sosial ekonomi (TSE) orang tua bisa menjadi salah satu faktor pendukung untuk anak-anak mereka melanjutkan pendidikannya. Namun, kebanyakan orang tua di Indonesia belum mampu memberikan pendidikan yang layak untuk anaknya karena kondisi sosial ekonomi mereka (Mayasari, Hidayatullah, Dwijayanti, 2022:20). Makalalag, Muhammad, Sri dan Sudirman, (2023:212-213) menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah suatu kondisi keuangan yang menyangkut tentang kedudukan penghasilan seseorang atau keluarga dalam masyarakat serta upaya menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan baik fisik maupun kebutuhan rohani.

Namun tidak semua kondisi sosial ekonomi keluarga kuat sehingga mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap pendidikan anaknya, tetapi ada juga yang lemah. Siswa yang berasal dari kondisi ekonomi keluarga yang tinggi biasanya akan difasilitasi dengan baik. orang tua cenderung akan memasukkan anaknya ketempat les atau bahkan mendatagkan guru privat ke rumahnya, sampai memfasilitasi sarana belajar anaknya. Siswa yang berasal dari tingkat ekonomi menengah juga akan memfasilitasi pendidikan yang cukup bagi anaknya. Sedangkan orang tua yang ekonominya rendah kurang memadai fasilitas dan membatasi pendidikan anaknya. Hal ini beda dengan siswa yang berasal dari keluarga dengan sumber daya terbatas, biasanya sadarakan tidak kemampuannya dan tidak memiliki minat untuk melanjutkan akademiknya lebih tinggi dan memilih untuk langsung mencari pekerjaan.

Slameto menyatakan dalam Mufida dan Effendi, (2019:691) situasi keuangan keluarga sangat erat kaitannya dengan pembelajaran anak. Anak-anak yang sedang mempertimbangkan, selain dituntut untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan ruang belajar. Sementara itu, fasilitas pembelajaran harus diberikan jika keluarga mempunyai uang yang cukup. Apabila seorang anak hidup dalam keluarga yang kurang mampu maka kebutuhan dasar anak tersebut sulit terpenuhi sehingga kesejahteraan anak akan terganggu yang nantinya pembelajaran anak juga akan terganggu. Akibatnya anak tidak akan fokus dalam proses pembelajaran. Halimah dan Purwanti dalam (Hasna, Indriayu dan Sudarno, 2023:6739) menyatakan bahwa rendahnya gaji orang tua mempengaruhi rendahnya keinginan siswa untuk melanjutkan pendidikan.

Hal ini berkaitan dengan cara siswa memandang pendapatan orang tuanya yang mempengaruhi keputusannya untuk langsung bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan. Gaji orang tua sangat erat kaitannya dengan pembelajaran anak-anak. Anak-anak yang sedang belajar selain dituntut untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar. Adanya fasilitas belajar tersebut, akan memungkinkan anak akan belajar dengan baik, namun semua fasilitas belajar anak tersebut akan terpenuhi jika ekonomi keluarga memadai. Untuk belajar, anak memerlukan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, misalnya membayar uang SPP, alat tulis menulis, pakaian sekolah, buku-buku literatur, uang transportasi dan yang lain-lain. Bagi keluarga yang tergolong pendapatannya rendah tentunya sulit baginya untuk menyediakan sarana belajar dengan baik. Mungkin tempat belajarnya tidak ada, walaupun ada tidak memenuhi persyaratan hanya merupakan tempat belajar yang sederhana (Matus, 2011:138).



Hal ini sejalan dengan data yang didapatkan oleh Hanindita Basmatulhana (2020) melalui laman Detik.co.id buku yang berjudul Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional karya Mohammad Ali, data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa mayoritas (76%) keluarga menyatakan penyebab utama anak mereka putus sekolah adalah karena alasan ekonomi. Mayoritas (67,0%) dari mereka menyatakan tidak mampu membayar uang sekolah, sementara sisanya (8,7%) harus mencari nafkah.

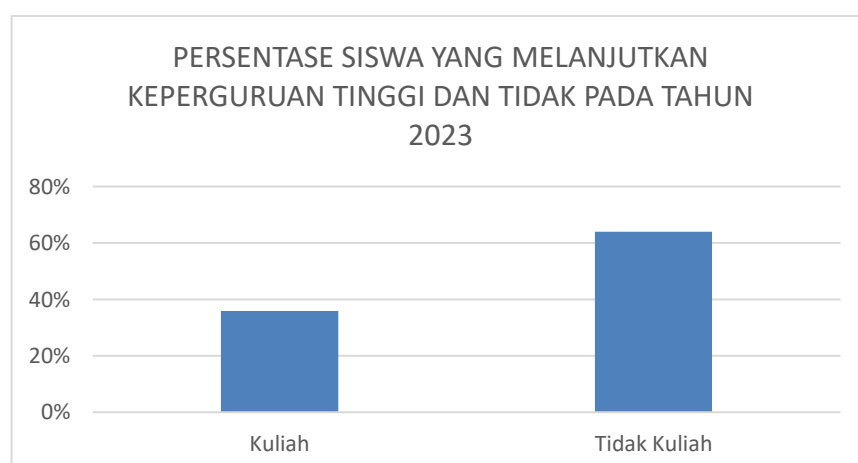
Data di atas menjelaskan bahwa faktor ekonomi dianggap sebagai penyebab utama meningkatnya angka putus sekolah. Tidak hanya menjadi masalah bagi sebuah keluarga, namun juga menjadi masalah bagi negara. Apalagi ditambah naiknya biaya pendidikan di perguruan tinggi yang mana dari tahun ke tahun seringkali membuat orang tua tidak mampu untuk menyediakan dana studi tersebut (Nurhadiyanti, 2014:7).

Selain pendapatan orang tua, motivasi juga berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan (Emda, 2018:175). Masalah motivasi belajar yang rendah menjadi penyebab yang membuat lemahnya minat siswa untuk lanjut studi ke pendidikan yang tinggi. Dalam konteks penelitian ini, masalah motivasi belajar yang rendah dapat diketahui dengan memperhatikan indikator motivasi belajar (Herdiyanti, 2016:4).

Menurut Sardirman dalam (Herdiyanti, 2016:4-5) indikator motivasi belajar yaitu tekun menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi tantangan, serta

menunjukkan minat terhadap berbagai permasalahan orang dewasa, senang belajar mandiri, bosan terhadap hal yang rutin, mampu mempertahankan pendapatnya, tidak mudah menyerah pada apa yang diyakininya, senang mencari dan menyelesaikan masalahsoal-soal. Siswa yang motivasi belajarnya rendah dapat dilihat dengan memikirkan hal-hal tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada alumni MAN 1 Kota Jambi dan Guru Ekonomi yaitu Surya Afriyandi S.Pd., ternyata minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih cenderung rendah. Pada tahun 2020 yang mendaftar di MAN 1 Kota Jambi sebanyak 128 siswa dan yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di tahun 2023 pada angkatan 2020 hanya 46 dari 128 siswa artinya ada 82 siswa yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Jika dipresentasikan hanya mencapai 36%, sementara 64% sisanya memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Berikut disajikan data yang melanjutkan keperguruan tinggi dan tidak pada siswa MAN 1 Kota Jambi.



**Gambar 1. 2** Persentase Siswa Yang Melanjutkan Pendidikan Dan Tidak  
(Sumber: Tata Usaha MAN 1 Kota Jambi 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima alumni hal yang menyebabkan siswa tidak dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena tekanan ekonomi. Dilihat dari data siswa MAN 1 Kota Jambi menunjukkan bahwa penghasilan orang tua siswa yang masih tergolong rendah. Menurut Badan Pusat Statistik dalam Jaya, Rizal dan Muhammad (2020:56) Berdasarkan penggolongannya membedakan pendapatan penduduk ke dalam 4 kategori. 1) Kelompok berpendapatan tertinggi adalah kelompok yang berpendapatan lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan. 2) Rata-rata gaji kelompok berpendapatan tinggi sebesar Rp. gila; 2.500.000 - Rp. 3.500.000 per bulan. 3) Rata-rata gaji kelompok berpendapatan menengah sebesar Rp. gila; 1.500.000 - Rp. 2.500.000 per bulan. 4) Kelompok berpendapatan rendah adalah kelompok yang berpenghasilan kurang dari Rp. 1.500.000 per bulan. Kondisi ini akan menjadi penghambat bagi kelanjutan siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, meskipun dalam beberapa kasus bisa mendapatkan bantuan beasiswa dari perguruan tinggi yang diinginkan, namun relatif sedikit orang yang mendapatkannya karena banyak persaingan dan porsi yang terbatas.

Menurut Yulia dan hendri (2015:142) motivasi belajar merupakan daya dorong siswa untuk belajar dengan giat. Motivasi belajar siswa inilah yang memotivasi mereka untuk giat belajar. Selain itu ia juga ingin memperluas wawasan, ilmu pengetahuan dan memupuk kapasitas atau kapasitas yang sebenarnya karena ia merasa kecewa dengan prestasi yang telah diraihinya sehingga dapat menumbuhkan minat untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Sebaliknya jika siswa tidak termotivasi untuk belajar, maka ia akan merasa puas dengan kemampuannya dan tidak akan termotivasi untuk mencapai potensi

yang dimilikinya secara maksimal. Sehingga dorongan dan keinginan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki juga rendah. Hasil wawancara bersama guru ekonomi yaitu bapak Surya Afriandy S.Pd., motivasi belajar mereka masih tergolong rendah ada yang sengaja keluar kelas di jam pelajaran, terlambat masuk dan tidak terlalu bersemangat dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas dan permasalahan yang ada di MAN 1 Kota Jambi, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pendapatan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Jurusan IPS MAN 1 Kota Jambi”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Minat siswa kelas XII IPS di MAN 1 Kota Jambi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan data observasi awal dimana siswa yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi hanya 46 dari 128 siswa.
- b. Pendapatan orang tua yang kurang mencukupi mengakibatkan kurangnya minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini dibuktikan dengan data hasil wawancara kepada alumni, hal yang menyebabkan mereka tidak melanjutkan ke perguruan tinggi ialah karena tekanan ekonomi dan hasil pendapatan rendah.
- c. Rendahnya tingkat motivasi belajar dibuktikan dari hasil wawancara dimana siswa yang motivasinya rendah cenderung keluar kelas di jam

pelajaran, terlambat masuk kelas, dan tidak terlalu bersemangat dalam belajar.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang ada pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada, perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian lebih terfokus dalam meneliti permasalahan yang ada. Berikut ini penulis membatasi masalah yang akan menjadi fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Siswa yang diteliti dalam penelitian hanya siswa kelas XII jurusan IPS.
2. Pendapatan ekonomi yang dimaksud adalah pendapatan ekonomi orang tua.
3. Motivasi yang dimaksud adalah motivasi dalam mencapai cita-cita dibidang pendidikan.
4. Minat melanjutkan keperguruan tinggi ialah keinginan siswa kelas XII dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah selesai pendidikan di MAN 1 Kota Jambi.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1 Apakah terdapat pengaruh pendapatan orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII IPS MAN 1 Kota Jambi?

2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar siswa terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII IPS MAN 1 Kota Jambi?
3. Apakah terdapat pengaruh pendapatan orang tua dan motivasi belajar siswa terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII IPS MAN 1 Kota Jambi?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh pendapatan orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII IPS MAN 1 Kota Jambi.
2. Mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII IPS MAN 1 Kota Jambi.
3. Mengetahui pengaruh pendapatan orang tua dan motivasi belajar siswa terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII IPS MAN 1 Kota Jambi.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoretis**

Memberikan pemikiran dan pengetahuan tentang pendapatan orang tua, dan motivasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

## b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diyakini akan memberikan manfaat dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi pihak-pihak terkait. Melalui penelitian ini, pihak-pihak yang terlibat dapat meningkatkan mutu belajar dan mengajar.

### **1.7 Definisi Oprasional**

#### a. Pendapatan orang tua

Pendapatan merupakan unsur yang penting dalam kehidupan ekonomi. Pendapatan orang tua adalah sejumlah uang yang diterima oleh seseorang atau badan usaha setelah seseorang bekerja sebagai hasil yang dilakukan baik barang atau jasa dalam periode tertentu. Indikator pendapatan orang tua menggunakan: Pendidikan, Penghasilan, dan Kepemilikan barang.

Pengambilan data dalam variabel ini dilakukan dengan cara menyebarkan pernyataan kepada siswa yang nantinya jawaban akan dikategorikan, untuk memperoleh informasi mengenai variabel pendapatan orang tua sesuai dengan indikator yang digunakan. Angket tersebut berisikan pernyataan yang telah disesuaikan dengan indikator yang digunakan.

#### b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan penggerak atau semangat yang mendorong seseorang untuk aktif dalam kegiatan belajar dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam pencapaian akademik dan pengembangan kepribadian. Motivasi adalah energi yang ada pada diri setiap orang, sehingga banyak ilmuwan pendidikan sangat memperhatikan faktor motivasi dalam proses pendidikan. Orang yang memiliki motivasi akan

lebih semangat dan giat dalam belajar, jika tidak ada motivasi belajar dalam diri seseorang maka akan sebaliknya.

Dalam konteks penelitian ini, indikator motivasi belajar diambil dari indikator motivasi belajar yang disusun oleh Sardiman (2011:83) yang meliputi 1) Tekun menghadapi tugas 2) Ulet menghadapi kesulitan 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa 4) Lebih senang bekerja mandiri, 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin 6) Dapat mempertahankan pendapatnya, 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Pengukuran motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara menyebarkan angket kepada siswa yang berisikan pernyataan-pernyataan yang telah disesuaikan dengan indikator yang digunakan.

#### c. Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi.

Minat melanjutkan ke perguruan tinggi yaitu ketertarikan atau kecenderungan seseorang dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Dalam mengukur minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi diperlukan adanya indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat ketertarikan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Indikator-indikator tersebut diantaranya:

1. Perasaan senang
2. Perhatian
3. Ketertarikan



#### 4. Kemauan